
Pesan pendidikan kisah Qabil dan Habil: Mengungkap makna ikhlas perspektif Al-Qur'an

Kustiana Arisanti*¹

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: kustiana.arisanti82@gmail.com

*Corresponding Author.

Received: 2 September 2024; Revised: 15 September 2024; Accepted: 30 September 2024

Abstract: *The Qur'an is a source of inspiration for the life of Muslims. It contains several values and guidelines that can be used as references in the fields of religion, social life, economics and education. The teachings of the Qur'an are packaged in such a way and delivered variably. Some are in the form of information, government and prohibitions, some are modified in the form of descriptions of stories. One of the interesting stories to study is the story of Qabil and Habil, which not only tells the story of the first murder committed, but more than that. The story of Qabil and Habil leaves moral education values that are full of values and meanings. Among these values is the value of sincerity and surrender to the Creator. To describe these educational values, this research uses descriptive qualitative research, with a literature approach because the main data sources in this research are books, classical books and scientific articles. Based on the stories of Qabil and Habil, the value of sincerity found is "doing something lillah" or because of Allah. In addition, discussing the story of Qabil and Habil, this study also describes the munasabah between verses and also explains the meaning of sincerity based on the words described in the Qur'an, such as sincerity contains the meaning of pure, clean from dirt, specialization and many more descriptions of the meaning of sincerity interpreted from the word "sincerity" in the Qur'an.*

Keywords: *Educational values, sincerity, sacrifice, Qabil and Habil*

Abstrak: Al-Qur'an adalah sumber inspirasi bagi kehidupan umat Islam. Didalamnya terdapat beberapa nilai dan pedoman yang dapat dijadikan rujukan baik dalam bidang agama, kehidupan sosial, ekonomi maupun pendidikan. Ajaran-ajaran al-Qur'an dikemas sedemikian rupa dan disampaikan secara variatif. Ada yang berupa informasi, pemerintah dan larangan, ada pula yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah. Salah kisah yang menarik untuk dikaji adalah kisah Qabil dan Habil, yang tidak hanya menceritakan tentang kisah pembunuhan pertama kali dilakukan, namun lebih dari pada itu. Dalam kisah Qabil dan Habil menyisakan nilai-nilai pendidikan akhlak yang sarat nilai dan makna. Diantara nilai tersebut adalah nilai keikhlasan dan kepasrahan kepada sang Pencipta. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan kepustakaan karena sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab klasik dan artikel ilmiah. Berdasarkan kisah-kisah Qabil dan Habil tersebut nilai keikhlasan yang ditemukan adalah "melakukan sesuatu lillah" atau karena Allah. Selain itu, membahas tentang cerita Qabil dan Habil, penelitian ini juga mendeskripsikan tentang munasabah antar ayat dan juga menjelaskan tentang makna ikhlas berdasarkan dari kata-kata yang dideskripsikan dalam al-Qur'an, seperti ikhlas mengandung makna suci, bersih dari kotoran, pengkhususan dan masih banyak lagi deskripsi makna ikhlas yang ditafsirkan dari kata "ikhlas" dalam al-Qur'an.

Kata kunci: Nilai pendidikan, ikhlas, kurban, Qabil dan Habil

How to Cite: Arisanti, K., (2024). Pesan pendidikan kisah Qabil dan Habil: Mengungkap makna ikhlas perspektif Al-Qur'an. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 77-86. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i2.466>

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan sumber inspirasi bagi kehidupan umat manusia dalam segala aspek. Ajaran-ajarannya dikemas sedemikian rupa dan disampaikan secara variatif. Ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, ada pula yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai pendidikan bagi orang yang mau berfikir dan mempelajarinya. Nasehat dan tutur kata yang dituangkan secara variatif dalam bentuk kisah-kisah merupakan salah satu seni sastra tersendiri yang mampu membuat pendengarannya lebih tertarik dan terpenaruh dengan nilai-nilai ajaran (kependidikan) yang terkandung di dalamnya (Badawi, Min Balaghah Al-Qur'an). Diantara sekian banyak aspek pendidikan yang terkandung dalam kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, penulis akan mengangkat tema pendidikan yang diambil dari kisah Qabil dan Habil putra Nabi Adam Alaihissalam dan Hawa, manusia pertama yang diciptakan Allah Subhanalla Ta'ala (SWT), yang dikisahkan dalam al-Qur'an.

Dari kisah tersebut terdapat beberapa pesan, nilai dan hikmah dalam perspektif tarbiyah (pendidikan), diantaranya adalah nilai keikhlasan yang harus tertanam dalam diri setiap individu dalam beribadah, adanya angkara murka dan nafsu syaitan menyebabkan akal manusia tidak berfungsi dalam melakukan tindakan. Terjadinya pembunuhan pertama kali dalam sejarah perjalanan umat manusia merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma kemanusiaan dan hendaknya jasad seseorang yang meninggal harus dikuburkan karena ia berasal dari tanah.

Dari beberapa nilai kependidikan yang terkandung dalam kisah tersebut, penulis akan memfokuskan pada makna yang tersirat dari pengorbanan Habil sehingga Allah SWT menerima amalnya. Untuk mencapai sasaran dari pembahasan ini, penulis mengemukakan beberapa hal; tulisan ini didahului dengan pendahuluan, cerita atau kisah Habil dan Qabil perspektif al-Qur'an, munasabah ayat, mengungkap pesan pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut dan membahas bentuk-bentuk pengungkapan keikhlasan dalam al-Qur'an. Pada pembahasan selanjutnya akan dikemukakan makna ikhlas dan analisis terhadap dampak yang ditimbulkan dari perbuatan yang didasari keikhlasan, baik terhadap pelaku sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya. Dan pada akhir pembahasan akan dibuat kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan karena penulis berusaha untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena yang didasarkan pada data-data sebagaimana adanya. Karena pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Creswell, J. W. 2019). Adapun data-data utama dalam penelitian ini bersumber dari perpustakaan bukan lapangan. Perpustakaan yang dimaksud adalah data-data dari buku-buku, kitab klasik maupun artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan objek pembahasan. Inilah yang menyebabkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, karena pada dasarnya studi kepustakaan adalah riset yang membatasi kegiatan penelitian hanya pada sumber-sumber kepustakaan saja, bukan studi lapangan (Zed, M. 2008).

Hasil dan Pembahasan

Kisah Qabil dan Habil

Sumber utama kisah Qabil dan Habil ini diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat, 27 – 31, yang berbunyi:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يَتَّخِذُ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَّخِذُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِلَيَّ أَخَافُ ۗ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۗ وَإِنَّمَا فَتَنَّكَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ۗ فَطَوَّعَتْ لَهُ ۙ نَفْسُهُ ۗ قَتَلَ أَخِيهِ فَفَتَلَهُ ۗ فَاصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ عُورًا ۙ يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ ۗ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتِي ۗ أَعَجِزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا العُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَاصْبَحَ مِنَ التَّوَّابِينَ

Artinya: “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!” Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa”. Kemudian Allah SWT menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadikanlah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal” (QS. Al-Maidah: 27-31).

Qabil dan Habil adalah dua anak dari pasangan Nabi Adam dan Hawa, manusia pertama yang diciptakan Allah SWT, yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Habil adalah oran yang bertakwa, sedangkan Qabil penuh angkara murka, nafsu dan iri. Habil kemudian dibunuh oleh saudaranya yaitu Qabil. Berdasarkan Bibel (Kitab suci Yahudi dan Kristen), Habil dikenal dengan nama Abel dan Qabil dikenal dengan nama Cain (Muhammad, H. 2005). Adam AS dan Hawa senantiasa mempunyai anak kembar, anak kembar pertama adalah laki-laki dan perempuan, begitu juga seterusnya. Habil lahir bersama dengan Labuba dan Qabil lahir bersama Iqlima. Ketika anak-anak dari pasangan Adam AS dan Hawa itu beranjak dewasa, sudah menjadi sunnatullah kalau mereka pun ingin berumah tangga, menjadi suami-istri. Karena belum ada keluarga lainnya selain keluarga Adam AS dan Hawa, maka anak-anak mereka pun salinag dijodohkan dengan cara lelaki pasangan pertama dinikahkan dengan perempuan pasangan kembar kedua, begitu pula sebaliknya. Qabil adalah anak kembar pertama yang dijodohkan dengan Labuda. Adapun Habil dijodohkan dengan Iqlima, kembaran Qabil.

Qabil tidak setuju dengan syari'at yang digariskan oleh Nabi Adamm AS. Qabil merasa bahwa Iqlima, saudara kembarnya jauh lebih cantik dari Labuda, saudara kembar Habil. Qabil bersikukuh dengan pendapatnya itu. penjelasan Adam AS tidak diterima oleh Qabil. Adapun Habil menerima garis yang ditetapkan oleh ayahnya itu. akhirnya Adam AS menyerahkan masalah tersebut kepada Allah SWT.

Oleh Allah SWT Qabil dan Habil diminta untuk menyerahkan kurban. Sebagai seorang petani, Qabil menyerahkan hasil pertanian. Adapun Habil, menyerahkan hewan ternak piarannya, karena dia adalah seorang peternak. Adapun hewan ternak yang diserahkan oleh Habil sebagai kurban berupa seekor domba yang sehat dan paling gemuk. Sedangkan hasil pertanian yang diserahkan oleh Qabil berupa hasil pertanian yang berkualitas jelek, berdaun layu dan berbuah busuk. Kemudian Allah SWT menerima kurban Habil, dan pada saat bersamaan menolak kurban dari Qabil. Artinya Habil berhak menikahi Iqlima, sedangkan Qabil tetao diharuskan menikah dengan Labuda. Keputusan Allah SWT itu membuat Qabil dan Hail marah dan naik pitam kepada adiknya. Ia pun dengan lantang mengancam

Habil, “Aku pasti akan membunuhmu”. Dengan tenang Habil menjawab, “Sesungguhnya Allah SWT hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa”. Sebenarnya Habil bisa saja melawan atau bahkan membunuh Qabil, akan tetapi karena jiwa kemanusiaannya yang tinggi, ia tidak sampai hati melakukannya.

Qabil membuktikan ancamannya dengan cara memukulkan batu besar ke kepala Habil. Adiknya itu pun tergeletak dan mati. Setelah melihat adiknya tidak bernyawa, Qabil bingung. Jasad adiknya dipanggul ke sana ke mari, tidak jelas mau diapakan. Dalam keadaan bingung itulah muncul dua ekor burung gagak hitam yang berkelahi habis-habisan untuk memperebutkan sepotong bangkai. Perkelahian itu menyebabkan salah satu burung gagak tersebut terbunuh. Lalu si pemenang menggaruk-garuk tanah dengan cakarnya. Ketika tanah sudah berlubang, si pemenang memasukkan gagak yang sudah tidak bernyawa itu ke dalamnya, lalu menimbunnya dengan tanah kembali. Si gagak yang menang itupun terbang, meninggalkan jasad yang telah dikuburnya itu. Tampaknya Allah SWT memang mengirim kedua gagak itu untuk memberi pelajaran kepada Qabil, yakni bahwasanya mayat atau jenazah hendaknya dikubur, seperti yang dilakukan oleh burung gagak hitam tersebut. Kemudian setelah membunuh Habil, Qabil melarikan diri ke Yaman (Khalil. S. A., n.d.).

Munasabah Ayat

Al-Qur'an menghimpun dalam uraiannya kadang dua hal yang bertolak belakang atau dua hal yang serasi. Maka disini dikemukakan dua hal yang bertolak belakang sekaligus yang serasi itu. Keserasian pada ayat ini dan ayat sebelumnya adalah bahwa keduanya berbicara tentang pembangkangan mereka yang tidak rela menerima ketetapan Allah SWT. Mereka yang tidak rela pada ayat yang lalu adalah Bani Isra'il, sedangkan pada ayat ini adalah para putra Nabi Adam AS.

Bani Isra'il bersikap buruk terhadap Tuhan dan Nabi-Nya ketika menyatakan, “pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua”, sedangkan putra Adam AS juga demikian, dengan membunuh saudaranya yang Allah SWT terima kurbannya. Disinilah terjadi hubungan yang berdasarkan keserasian kandungan uraian antara dua ayat tersebut. Adapun hubungan atas dasar kontradiksi, maka pada ayat lalu, Bani Isra'il enggan bererang dan membunuh, padahal Allah SWT telah memerintahkan mereka untuk berperang, sedangkan putra Adam AS maju dan ceroboh, serta tampil membunuh padahal perbuatan tersebut dilarang-Nya. Selanjutnya, dalam ayat yang lalu dilukiskan keharmonisan hubungan dua saudara, sedangkan ayat ini melukiskan perseteruan dua saudara. Demikian hubungan ayat ini dan ayat berikut dengan ayat-ayat sebelumnya (Shihab, M. Q. 2002).

Setelah menguraikan kisah pembunuhan secara aniaya yang dilakukan oleh Qabil terhadap saudaranya sendiri Habil, maka ayat selanjutnya setelah memperhatikan adanya kejahatan yang terjadi dan dampak-dampaknya yang sangat buruk itu, dan oleh karena perilaku Bani Isra'il yang telah dipaparkan, Allah SWT menetapkan suatu hukum menyangkut satu persoalan yang besar dan hukum itu disampaikan kepada Bani Isra'il, bahwa, Barang siapa yang membunuh satu jiwa salah seorang putra putri anak Adam, bukan karena orang itu membunuh jiwa orang lain yang wajar sesuai hukum untuk dibunuh, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, yang menurut hukum boleh dibunuh, seperti dalam peperangan atau membela diri dari pembunuhan maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seseorang manusia, misalnya dengan memaafkan pembunuh keluarganya, atau menyelematkan nyawa seseorang dari satu bencana, atau membela seseorang yang dapat terbunuh secara aniaya maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.

Pesan Pendidikan Dari Kisah Qabil dan Habil

Jika diamati kisah Qabil dan Habil tersebut, maka akan ditemukan pesan pendidikan yang sangat berharga bagi umat manusia secara universal, antara lain adalah sebagai berikut: Pertama, kisah Qabil dan Habil adalah catatan pertama adanya pembunuhan manusia atas manusia lain di muka bumi ini.

Ini kisah cinta yang berdasarkan nafsu dan target duniawi yang telah mencampakkan nilai kemanusiaan. Akibat nafsu dan cinta duniawi itulah manusia terjerumus ke dalam perbuatan keji, tidak peduli kepada saudaranya. Kedua, kurban berupa daging domba dan hasil bumi yang dipersembahkan oleh Habil dan Qabil sangat berkaitan dengan keikhlasan yang diwujudkan dalam bentuk kualitas pemberian tersebut. Habil berkorban semata-mata untuk mencari ridha-Nya, sedangkan Qabil berkorban bertujuan untuk memuaskan nafsunya agar dapat memperistri saudara kembarnya. Keikhlasan dalam berkorban dan beramal yang diwujudkan dalam bentuk kualitas barang atau benda akan mendatangkan berkah. Karena keikhlasannya, kurban Habil diterima. Sebagai buahnya, ia berhak untuk menikahi Iqlima. Dan karena ketidakrelaannya, kurban Qabil ditolak. Ia pun membunuh adik kandungnya, dan mendapat dosa besar dari Allah SWT.

Ketiga, adanya pembunuhan atas manusia sama sekali tidak dibenarkan. Membunuh satu manusia sama dengan membunuh kemanusiaan, yang bernilai sama dengan membunuh umat manusia. Hal ini tersurat dalam surat al-Maidah ayat 32. Adapun orang yang memelihara kehidupan adalah bagaikan memelihara kehidupan umat manusia. Keempat, jenazah seseorang hendaknya dikuburkan. Manusia berasal dari tanah dan mereka pun kembali ke tanah. Sedikitnya lima waktu dalam sehari, yakni setiap kali shalat, setiap orang muslim diingatkan akan hakikat dirinya, ketika bersujud dengan dahi menempel ke tanah. Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah SWT. Sujud dalam shalat merupakan ungkapan raga yang mengingatkan manusia akan asal usul dirinya. Karena itu, tidak ada yang perlu disembongkan. Ingat mati, ingat akhirat, ingat masa depan ukhrawi, dan inilah yang akan membawa manusia cenderung untuk mendekatkan diri kepada Ilahi.

Dari keempat pesan pendidikan tersebut sebagaimana yang telah dikemukakan, penulis memfokuskan pada satu topik bahasan tentang kurban berupa daging domba dan hasil bumi yang dipersembahkan oleh Habil dan Qabil kepada Allah SWT, karena erat kaitannya dengan keikhlasan seseorang dalam melakukan ibadah, yang diwujudkan dalam bentuk pemberian yang berkualitas.

Bentuk-Bentuk Pengungkapan Makna Ikhlas Dalam al-Qur'an

Ketika Allah SWT memerintahkan kedua putra Adam AS (Qabil dan Habil) untuk berkorban dan ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dari ini tersirat bahwa ada faktor-faktor terseirit yang menyebabkan diterima amalnya (Habil) dan tidak diterima amalnya (Qabil). Kata (قربان) qurban terambil dari kata (قرب) qaruba yang berarti “dekat”, yaitu sesuatu yang dipersembahkan kepada Tuhan, baik berupa barang yang disedekahkan, atau dalam bentuk melakukan ibadah tertentu (Mustofa al-Maraghi, n.d.). Tetapi kata ini lebih banyak dipahami dalam arti mempersembahkan sesuatu yang bersifat material.

Pernyataan bahwa (إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ) “Sesungguhnya Allah hanya menerima dari para muttaqin”, seperti terbaca dalam penjelasan di atas, adalah dalam arti penerimaan yang sempurna, bukan dalam arti Allah menolak jika yang mempersembahkan belum mencapai derajat tersebut. Para ulama secara sepakat menyatakan bahwa seorang muslim, kendati belum mencapai derajat itu, amal-amalnya akan diterima Allah SWT. Atau kata “muttaqin” dipahami dalam arti orang-orang yang secara ikhlas mempersembahkan kurbannya serta beramal karena Allah, atau Allah hanya menerima kurban dan amal orang-orang yang bertujuan dengan kurban atau amalnya itu untuk meraih derajat ketaqwaan sempurna (Shihab, M. Q. 2002). Ikhlas telah digambarkan dalam al-Qur'an dengan beberapa bentuk dan mengandung beberapa arti pula (Zahir bin 'Iwad Al-Al-Ma'i, n.d.), antara lain adalah:

1. Ikhlas Mengandung makna Suci

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ وَإِنَّمَا عِنْدَنَا لِمَنِ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu swelalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi kami benar-benar termasuk orang pilihan yang paling baik”. (QS. Shad: 46-47)

2. Ikhlas mengandung makna bersih dari segala kotoran

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لُنُسْتَعِيْبُكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِعًا لِلشَّارِبِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”. (QS. Al- Nahl: 66)

إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الخَالِصُ

Artinya: “Ingatlah hanya kepunyaan Allah –lah agama yang bersih (dari syirik)”. (QS. Al-Zumar: 3)

3. Ikhlas mengandung makna pengkhususan

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا حَلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي آتَيْتَ أَجْوَاجَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَمَرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah SWT untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin”. (QS. Al-Ahzab:50)

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ أَسْتَحْلِصُهُ لِنَفْسِي

Artinya: Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku”. (QS. Yusuf: 50)

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Katakanlah jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar”. (QS. Al-Baqarah: 94)

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ لَدُّكُورًا وَنَحْرًا عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصَفَهُمْ
إِنَّهُ ۖ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan mereka mengatakan apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami adan diharamkan atas wanita kami”. (QS. Al-An’am: 139)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ
كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” Katakanlah:” semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yan beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat aitu bagi orang-orang yang mengetahui”. (QS. Al-A’raf: 32)

4. Ikhlas mengandung makna pemurnian

فُلَانٌ مُّخْلِصُونَ لِلَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Artinya: “Katakanlah Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati”. (QS. Al-Baqarah: 139)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama kereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”. (QS. Al-Nisa’: 145-146)

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: “Katakanlah, Tuhan menyuruh menjalankan keadilan”. Dan (katakanlah) “Luruskanlah muka (dirimu) di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan keta’atanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya”. (QS. Al-A’raf: 29)

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَّتِ بِكُمْ بَرْجٌ طَيِّبَةٌ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ لَئِنِ أُنجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu di dalam bahtera, meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo’a kepada Allah dengan mengikhhlaskan keta’atan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): “Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur”. (QS. Yunus: 22)

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ فَلَمَّا نَجَّيْنَاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Artinya: “Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo’a kepada Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo’a kepada Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba meeka (kembali) mempersekutukan (Allah)”. (QS. Al-Ankabut: 65)

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَاجٌ كَالظَّلْلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Artinya: “Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Alla dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lai ingkar”. (QS. Luqman: 32)

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (nya)”. (QS. Ghafir: 14)

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. ksegala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam”. (QS. Ghafir: 65)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agam dengan lurus”. (QS. Al-Bayyinah: 5)

Makna Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti suci, selamat, bersih, tulus bebas dan murni (Munawwir, A. W. 1997). Jika sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran maka dinamakan khalish (yang bersih). Pekerjaan membersihkan itu dinamakan ikhlas (Al-Ghazali, A. H. 1997). Ikhlas adalah seseorang berbuat baik perkataan maupun perbuatan hanya semata-mata mengahrap ridha Allah SWT (Al-Al-Ma’i. nd). Ikhlas dengan indah digambarkan dalam do’a iftitah. Kita berjanji setiap shalat, “Sesungguhnya shalatku, pengurbananku, hidupku dan matiku Lillahi Rabb al-Alamin”. Jadi ikhlas adalah “mengerjakan segala hal lillahi”. Ada tiga makna “lillah”; karena Allah (lam yang berarti sebab) dan untuk Allah (lam yang berarti tujuan), dan kepunyaan Allah (lam berarti milik) (Rahmat, J. 1995). Makna-makna ini sekaligus menunjukkan tingkat keikhlasan. Untuk Allah adalah tingkatan ikhlas yang paling tinggi.

Mari kita perhatikan bersama tentang: bila ada seseorang memberikan bantuan kepada orang yang kesusahan, karena orang tersebut mengetahui bahwa Allah memerintahkannya, dia beramal karena Allah SWT. Bila orang tadi menghentikan bantuan kepada orang itu, karena ternyata orang itu tidak erterima kasih bahkan ia menjelek-jelekkannya dimana-mana, ia tidak ikhlas. Amal seseorang tadi sangat dipengaruhi oleh reaksi orang lain. Ia bersemangat beramal, ketika orang-orang menghargainya, memujinya atau paling tidak memperhatikannya. Ia kehilangan gairah untuk berjuang, ketika orang-orang mencemoohnya, menjauhinya atau bahkan mengganggunya.

Kita perhatikan motif yang menggerakkan perilaku seseorang tadi. Bila ia melakukan sesuatu karena ingin menjalankan perintah Allah, tidak peduli bagaimanapun reaksi orang kepadanya, Ia benar-benar ikhlas. Ia berikan bantuan kepada orang yang kesusahan, walaupun ia tidak berterima kasih. Ia meneruskan perjuangannya, walaupun ia dijelek-jelekan orang. Allah SWT melukiskan orang-orang ikhlas ketika mereka berkata:

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: “Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian karena Allah. Kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih”. (QS. Al-Insan: 9)

Setiap hari kita selalu mengadakan aktifitas dan melakukan pengadaaan kesan. Hal ini merupakan suatu kewajaran. Yang tidak wajar dan tidak dibenarkan oleh agama ialah menggunakan lambing verbal dan non verbal supaya orang lain menganggap kita orang saleh. Bila seseorang menggunakan lambing verbal (yang bisa didengar) untuk itu, ia melakukan sum'ah. Bila ia menggunakan lambing non verbal (yang dapat dilihat) untuk itu, ia melakukan riya'. Riya' dan sum'ah keduanya bertentangan dengan ikhlas. Bila ikhlas adalah beribadat atau beramal saleh untuk mendekatkan diri kepada Allah (karena Allah), iriya' dan sum'ah beribadat untuk mendekatkan diri kepada manusia (karena manusia).

Sayyidina Ali Karramallahu wajhah berkata: "Ada empat tanda orang yang riya'; malas bila beribadat sendirian, rajin di depan orang banyak, bertambah amalnya bila dipuji, dan berkurang bila tidak ada yang memujinya" (Ibn Abi Al-Hadid, n.d.). Riya' dan sum'ah keduanya dilakukan untuk merekayasa kesan orang lain terhadap diri seseorang. Yang pertama riya' berarti mempertontonkan amal dan tindakan agar ia dinilai sebagai orang bertakwa. Yang kedua sum'ah berarti memperdengarkan kebajikan-kebajikan seseorang sehingga ia dihitung orang lain sebagai orang yang baik. Keduanya dilakukan karena manusia, bukan karena Allah, dan karena itu bertentangan dengan ikhlas.

Maka memperhatikan makna ikhlas dalam perspektif al-Qur'an tersebut dapat menjadikan bukti bahwa kurban berupa daging domba dan amal yang diwujudkan dalam bentuk sesuatu yang berkualitas oleh Habil, mencerminkan bahwa ia berbuat semata-mata hanya mengaharap ridha-Nya (keikhlasan) sehingga amalnya diterima oleh Allah SWT.

Sedangkan hasil bumi yang dipersembahkan oleh Qabil hanya untuk memuaskan nafsunya agar dapat memperistri saudara kembarnya yang diwujudkan dalam bentuk sesuatu yang tidak berkualitas, mencerminkan bahwa ia berbuat karena tidak ikhlas sehingga amalnya ditolak. Bahkan menimbulkan kebencian, keirian dan kedengkian dalam dirinya. Sehingga akhirnya ia pun membunuh adik kandungnya, dan mendapat dosa besar dari Allah SWT. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar, artinya bahwa kondisi psikis seseorang ketika mengerjakan sesuatu secara tidak benar akan menyebabkan terjadinya gangguan adaptasi terhadap irama sirkadian, vis a vis mendatangkan kesakitan (Sholeh, M. 1427).

Kesimpulan

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kisah Habil dan Qabil yang terdapat dalam al-Qur'an memberikan pesan pendidikan yang sangat berharga bagi umat manusia secara universal. Ikhlas, dalam perspektif al-Qur'an, mengandung beberapa makna, yaitu suci, bersih, murni, dan tulus. Ikhlas berarti melakukan segala hal hanya untuk Allah, yang memiliki tiga makna: karena Allah, untuk Allah, dan kepunyaan Allah. Diterimanya amal ibadah dan kebajikan Habil oleh Allah SWT sangat berkaitan dengan keikhlasan yang terwujud dalam kualitas, bukan kuantitas. Sebaliknya, amal ibadah dan kebajikan Qabil tidak diterima oleh Allah SWT karena terdapat unsur riya' dan sum'ah. Riya' dan sum'ah merupakan penyakit hati yang bertentangan dengan makna ikhlas, sangat berbahaya, dan dapat merusak amal ibadah seseorang. Dengan demikian, pesan pendidikan yang dapat dipetik dari kisah Habil dan Qabil dalam perspektif al-Qur'an ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pemikiran kita dalam mendalami ilmu pengetahuan, yang tentunya tidak terbatas oleh waktu dan ruang, dari buaian hingga liang lahat.

Daftar Pustaka

- Al-Al-Ma'i, Zahir bin 'Iwad. *Dirasat Fi Tafsir Al-Mawdlu'i*. Riyadh: Dar al-Sunnah, n.d.
Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan, 1997.
Al-Hadid, Ibn Abi. *Syarh Nahj Al-Balaghah*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
Badawi, Ahmad. *Min Balaghah Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Nahdlah Misr, n.d.
Creswell, John W. *Reseach Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- Khalil, Syauqi Abu. *Atlas Al-Qur'an*. Edited by Ahsin Sakho dan A. Sayuti Ansori. Jakarta: PT Kharisma Ilmu, n.d.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Maraghi, Ahmad Mustofa al-. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid V. Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. xxxix. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhammad, Herry. *Habil Dan Qabil Dalam Ensiklopedi Islam*. Edited by et all Abd. Aziz Dahlan. Vol. 3. Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir; Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Rahmat, Jalaluddin. *Renungan-Renungan Sufistik*. Bandung: Mizan, 1995.
- Sholeh, Moh. *Terapi Sholat Tahajud*. Jakarta: Hikmah, 1427.
- Sugiono, P.D. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf." *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2014.
- Zed, M. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Yayasan Obor Indonesia*, 2008.